

Integrasi Area Luar Berbasis Alam dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Studi Deskriptif Kualitatif

Aisyah Farah Azka*	Rohmatul Bariroh Alfaiqoh	Syabania Sandana Najwa	Siti Fathimatuz Zahro	Arini Sofinaiyah
Universitas Trunojoyo Madura, INDONESIA	Universitas Trunojoyo Madura, INDONESIA	Universitas Trunojoyo Madura, INDONESIA	Universitas Trunojoyo Madura, INDONESIA	Universitas Trunojoyo Madura, INDONESIA

Article Info

Article history:

Received:
October 25, 2025
Revised:
November 27, 2025
Accepted:
November 29, 2025

Keywords:

Nature-Based Learning; Outdoor Learning Area; Early Childhood Education; Learning Environment; Experiential Learning

Abstract

Early Childhood Education (ECE) emphasizes the learning environment as a crucial element in providing meaningful, hands-on learning experiences for young children. However, contextual learning practices in many ECE institutions remain suboptimal, limiting children's opportunities to engage in real-life learning experiences. This study aims to describe the implementation of nature-based outdoor area integration at KB-TK Kebun Lestari Kamal Madura and to examine its contribution to children's holistic development. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The analysis focused on the learning concept, planning and implementation processes, as well as the supporting and inhibiting factors in the application of nature-based outdoor learning areas. The findings indicate that nature-based learning is implemented through the utilization of various elements of the school environment, including gardens, fish ponds, animal enclosures, greenhouses, and natural huts as spaces for children's exploration. Outdoor activities are designed to actively involve children in caring for plants and animals, developing clean and healthy habits, and directly observing their environment. Supporting factors include the richness of the natural environment, teacher dedication, children's enthusiasm, landowner support, and collaboration with agricultural students. In contrast, challenges include limited facilities, weather conditions, weed growth, insufficient teacher training, and inconsistently implemented environmental programs. Overall, the study demonstrates that nature-based learning enriches children's cognitive, motor, social-emotional, character development, and naturalistic intelligence, and may serve as a reference for ECE institutions in designing contextual, holistic, and experiential learning models.

* Corresponding author:

Aisyah Farah Azka
Universitas Trunojoyo Madura, INDONESIA.
Email: kumpulantugasaisyah@gmail.com
DOI:

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh dan menjadi pondasi bagi proses pendidikan sepanjang hayat. Pada tahap ini, lingkungan belajar memiliki peran penting karena dapat memengaruhi kenyamanan, suasana emosional, serta kualitas interaksi yang dialami anak selama kegiatan pembelajaran (Hidayatulloh, 2014).

inggga membatasi keterlibatan aktif anak dan mengurangi kebermaknaan pengalaman belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pembelajaran kontekstual dengan praktik yang berlangsung di lapangan (Ardoin & Bowers, 2020; Rey-Guerra et al., 2022; So et al., 2023; Von Suchodoletz et al., 2023).

Pada dasarnya, anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman konkret, interaksi langsung dengan alam, serta keterlibatan dalam aktivitas yang menyenangkan. Melalui pendekatan tersebut, anak mampu membangun pemahaman secara bertahap melalui pengamatan, percobaan, dan eksplorasi lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Kamiya & Nomura, 2022; Lubis et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang sejalan dengan karakteristik belajar anak adalah model pembelajaran berbasis alam (nature-based learning). Pendekatan ini menempatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar utama, di mana anak berinteraksi langsung dengan elemen-elemen alam seperti tanah, air, tumbuhan, dan hewan. Interaksi tersebut tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, melainkan juga menguatkan aspek afektif, sosial, serta pembentukan karakter anak secara komprehensif (Rachmawati & Suhendar, 2022; Lestari & Anggraini, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang terlibat dalam kegiatan berbasis alam cenderung memiliki sikap tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian lingkungan yang lebih tinggi. Kegiatan interaksi langsung dengan alam memberikan ruang bagi anak untuk membangun nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata yang terjadi secara konsisten (Pratiwi & Nugroho, 2022).

KB-TK Kebun Lestari merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan konsep pembelajaran berbasis alam secara langsung dalam kegiatan sehari-harinya. Konsep sekolah ini diperkuat melalui kolaborasi dengan komunitas Kebun Lestari yang bergerak di bidang pertanian, sehingga anak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan seperti menanam, memanen, mengamati hewan, serta mempelajari berbagai jenis tumbuhan. Keberadaan lingkungan yang kaya dengan elemen alam—seperti greenhouse, hewan ternak, ikan, hingga tanaman hortikultura dan buah-buahan—menjadi sarana yang memungkinkan anak belajar melalui eksplorasi dan pengalaman langsung.

Pembelajaran di luar kelas juga terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif. Anak yang memiliki kesempatan bereksplorasi di ruang

terbuka cenderung lebih antusias, lebih mudah berkonsentrasi, serta memiliki daya ingat jangka panjang yang lebih baik karena stimulasi alami dari lingkungan sekitar (Yıldırım & Akamca, 2017).

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana integrasi area luar berbasis alam diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini di KB-TK Kebun Lestari serta menilai kontribusinya terhadap perkembangan anak secara holistik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga PAUD lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengalaman langsung..

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang memanfaatkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau sumber data yang relevan dengan subjek penelitian, serta perilaku yang dapat diamati (Arikunto, 2013). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, serta praktik nyata yang berlangsung di lingkungan pendidikan anak usia dini. Dalam konteks ini, peneliti langsung terlibat di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah berbasis alam KB – TK Kebun Lestari Bengloa, Kebun, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan utama, yaitu guru KB – TK Kebun Lestari mengenai pembelajaran di luar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah. Observasi fokus pada penggunaan lingkungan sekolah, seperti tanaman, hewan, dan burung, dalam kegiatan pembelajaran luar kelas. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung data yang dikumpulkan selama penelitian, termasuk foto, RPPH, dan dokumen lain yang membahas integrasi area luar berbasis alam dalam pembelajaran anak usia dini di lembaga KB – TK Kebun Lestari. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyortir data sesuai dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Berbasis Alam di KB – TK Kebun Lestari

Pembelajaran berbasis alam merupakan pendekatan yang memanfaatkan lingkungan alami sebagai sarana utama dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, anak didorong untuk melakukan eksplorasi, pengamatan, dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih konkret dan bermakna. Selain meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, pendekatan ini juga mendukung perkembangan kognitif, motorik, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh.

Jean Piaget menegaskan bahwa anak belajar secara optimal ketika mereka terlibat langsung dengan objek nyata dan memperoleh pengalaman konkret. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran berbasis alam yang memungkinkan anak membangun pengetahuan melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Dengan keterlibatan tersebut, anak dapat mengekspresikan karakter dan kemampuan mereka secara lebih bebas, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan ketika kondisi belajar terasa aman dan nyaman.

Di salah satu sekolah tepatnya di sekolah KB-TK Kebun Lestari, pendekatan ini diterapkan dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sekolah, serta

dukungan komunitas Kebun Lestari dan mahasiswa pertanian UTM. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru KB – TK Kebun Lestari bapak A,

“pembelajaran berbasis alam dipilih agar anak memperoleh pengalaman langsung mengenai alam, belajar dengan lebih leluasa, dan tidak merasa jenuh dengan kegiatan di dalam kelas”.

Jadi Konsep sekolah alam ini muncul dari inisiatif pemilik kebun yang memang ingin menerapkan sekolah alam. Guru KB – TK Kebun Lestari tidak mengikuti pelatihan karena awalnya, ide ini muncul setelah menggantikan sekolah lama yang sudah tidak aktif, kemudian dimanfaatkan lahan yang ada untuk dibuat konsep sekolah alam ini yang bekerja sama dengan kebun lestari.

Guru juga mengungkapkan bahwa *“integrasi area luar berbasis alam di TK – Kebun Lestari dibangun dengan menekankan suasana yang alami dan sederhana. Sekolah menghindari warna- warna yang terlalu mencolok dan lebih banyak memanfaatkan unsur lingkungan seperti pepohonan, tanaman hijau, serta area terbuka untuk menciptakan ruang yang nyaman bagi anak. Konsep ini juga berawal dari harapan orang tua agar anak memiliki kesempatan belajar yang lebih bebas, tidak hanya d dalam kelas”.*

Lingkungan luar diperlakukan sebagai sumber belajar yang menyediakan pengalaman konkret. Selain itu, berbagai ilustrasi seperti gambar tumbuhan hewan darat, laut, serta udara ditempatkan di dinding luar sebagai pendukung pembelajaran visual berbasis alam.

Guru juga mengungkapkan bahwa kegiatan berbasis alam dijadwalkan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap Kamis dan Sabtu. Pembelajaran di luar ruangan memberikan variasi kegiatan yang membuat anak lebih bersemangat. Hal ini sejalan dengan gagasan John Dewey, yang menekankan bahwa pendidikan idealnya berpusat pada pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan. Dewey menilai bahwa kegiatan belajar tidak boleh terbatas pada ruang kelas, melainkan harus melibatkan aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat membangun pemahaman secara aktif dan bermakna.

Perencanaan Proses pembelajaran di KB – TK Kebun Lestari

Perencanaan pembelajaran berbasis alam di KB-TK Kebun Lestari dilakukan melalui penyusunan modul pembelajaran sebelum kegiatan dilaksanakan. Tahap perencanaan mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan aktivitas yang relevan, serta penataan area luar yang akan digunakan sebagai sumber belajar. Area yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran meliputi halaman sekolah, kolam ikan, kandang kambing, kebun, serta Gubuk Lestari sebagai ruang pendukung kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara guru KB – TK Lestari bapak A mengungkapkan bahwa *“Proses perencanaan area luar dilakukan dengan mempertimbangkan kemudahan akses bagi anak – anak. Berbagai fasilitas seperti kebun, kolam ikan, area hewan, serta ruang bermain yang ditempatkan pada jalur yang sering dilewati agar mudah dimanfaatkan dalam kegiatan belajar”.*

Pengembangan area luar KB – TK Kebun Lestari ini dilakukan melalui kerja sama dengan mahasiswa pertanian dan pihak – pihak terkait yang membantu dalam perancangan hingga persediaan fasilitas. Meskipun demikian, sekolah tidak mengacu pada pelatihan terkait pelatihan atau standar khusus integrasi area luar sekolah berbasis alam. Konsep tersebut lahir dari inisiatif pemilik lahan dan

berkembang secara bertahap melalui kolaborasi serta pemanfaatan lahan yang tersedia.

Temuan ini relevan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa lingkungan terdekat anak, termasuk lingkungan fisik yang mereka eksplorasi, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan dan pengalaman belajar. Dalam konteks ini, elemen seperti kebun, kolam ikan, dan kandang hewan bukan hanya fasilitas, tetapi merupakan sumber pengalaman langsung yang memperkaya proses pembelajaran.

Selain itu, pemanfaatan pengalaman konkret dalam pembelajaran turut mendukung teori konstruktivisme Piaget. Anak membangun pemahaman melalui aktivitas eksploratif dan interaksi langsung dengan objek nyata. Penataan area yang mudah diakses dan dirancang aman memungkinkan anak belajar melalui interaksi sensorimotor dan praktik langsung.

Pelaksanaan Integrasi

Pemanfaatan area luar dalam pembelajaran dilaksanakan pada hari-hari tertentu, terutama Kamis dan Sabtu. Pelaksanaan pembelajaran berbasis alam diwujudkan melalui berbagai aktivitas luar ruangan yang memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan kegiatan di bawah ini:

Guru menjelaskan bahwa Sebelum kegiatan berlangsung, guru menetapkan prosedur keamanan dengan mengatur barisan atau "kereta-keretaan" agar seluruh anak tetap berada dalam pengawasan. Pengawasan dilakukan dengan sistem yang mengutamakan keamanan, yaitu guru memantau di bagian depan, tengah, dan belakang.

Perawatan Tanaman dan Hewan Sekolah

Anak-anak dibiasakan merawat tanaman yang ada di poly bag depan kelas dan mengenal hewan-hewan yang ada di sekolah (kambing, iguana, burung yang bervariasi, angsa dan ikan). Mereka belajar menyiram, menanam, dan merawat tanaman, memberi makan hewan, serta memahami cara memperlakukan hewan dengan baik. Kegiatan ini melatih empati, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap makhluk hidup.

Guru mengatakan bahwa: *"untuk yang di kebun lestari dalam proses menyiram dan menanam, dll itu anak-anak hanya dilibatkan hanya waktu tertentu saja, selebihnya di lakukan oleh mahasiswa pertanian, tetapi untuk yang di depan kelas ini anak-anak dilibatkan setiap hari untuk menyiram dan menjaga tanaman yang ada di pollybag"*

Pembiasaan hidup bersih

Anak-anak dibimbing untuk tidak membuang sampah sembarangan dan memahami pentingnya kebersihan melalui berbagai aktivitas positif di sekolah. Seperti: pada saat jam istirahat berlangsung anak-anak ke luar kelas dan makan snack/ bekal yang sudah di siapkan dari rumah. Guru mengingatkan bahwa tidak boleh membuang sampah sembarangan, sampah harus di buang di tempatnya. Serta di sekitar halaman luar terdapat tulisan dari kayu yang bertuliskan Wonderful kebun yang terdiri dari tulisan (Budayakan perilaku hidup bersih, Bersih itu indah dan Sampah mu harga diri).

Hal tersebut sebagai usaha untuk membiasakan anak untuk menerapkan perilaku hidup bersih di lingkungan sekitar terutama di lingkungan sekolah KB – TK Kebun Lestari.

Eksplorasi Alam melalui kegiatan lapangan

Anak-anak diajak menyusuri lingkungan sekitar sekolah untuk mengamati hewan, tanaman, dan berbagai unsur alam lainnya yang ada di sekitar sekolah. Mereka menjalani pembelajaran di gubuk lestari, di green house. Kegiatan tersebut dilakukan agar anak tidak jenuh pembelajaran hanya berfokus di kelas saja dan menambah pengetahuan secara kontekstual berbasis alam. Seperti: membuat kolase pesawat kemudian guru mengajak anak untuk melakukannya di gubuk lestari, selain itu dengan mengajak anak untuk berkunjung di *greenhouse* kebun lestari untuk memetik tanaman secara langsung.

Faktor Pendukung dan faktor penghambat dalam Integrasi area luar Berbasis Alam dalam pembelajaran Anak Usia Dini di KB – TK Kebun Lestari

Integrasi area luar berbasis alam dalam pembelajaran di KB-TK Kebun Lestari didukung oleh kondisi lingkungan alam yang kaya dan kontekstual. Sekolah dikelilingi kebun, lahan terbuka, serta berbagai sumber daya alam yang memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan tanah, air, tanaman, dan hewan. Kondisi ini menjadikan proses belajar lebih nyata dan bermakna karena anak memperoleh pengalaman langsung melalui pengamatan dan eksplorasi lingkungan. Temuan ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang menekankan bahwa pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar memberi peluang bagi anak untuk membangun pengetahuan secara alami, termasuk memahami konsep dasar seperti pertumbuhan tanaman, siklus hidup makhluk hidup, dan keterkaitan antarunsur alam.

Keberhasilan pembelajaran berbasis alam di KB-TK Kebun Lestari juga didukung oleh peran pemilik lahan dan pengelola sekolah yang memberikan keleluasaan penuh dalam pemanfaatan ruang luar sebagai bagian integral dari kegiatan belajar. Dukungan ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan berbagai program berbasis alam serta membuka ruang inovasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Selain itu, kerja sama dengan mahasiswa pertanian memberikan kontribusi signifikan dalam perancangan dan pemeliharaan area luar, mulai dari pemetaan lahan, pemilihan tanaman, hingga pengelolaan kebun. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya wawasan pengelola sekolah, tetapi juga memperkuat keberlanjutan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar bagi anak usia dini.

Antusiasme anak terhadap kegiatan luar ruangan turut menjadi faktor pendukung utama. Anak menunjukkan minat dan keterlibatan yang tinggi saat mengamati hewan, mengenal berbagai jenis tanaman, serta mengeksplorasi lingkungan sekolah secara langsung. Kegiatan luar ruangan memberi kesempatan bagi anak untuk bergerak bebas, berlari, dan bereksplorasi sesuai dengan gaya belajar mereka. Di sisi lain, komitmen guru sebagai fasilitator pembelajaran juga berperan penting dalam keberhasilan integrasi area luar. Guru tidak hanya merancang kegiatan dan membimbing eksplorasi anak, tetapi juga memastikan keamanan selama proses pembelajaran berlangsung. Peran ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yang menekankan bahwa anak membutuhkan pendampingan untuk mencapai tingkat perkembangan tertentu melalui bimbingan yang tepat.

Meskipun demikian, implementasi integrasi area luar berbasis alam di KB-TK Kebun Lestari juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas dan alat pendukung pembelajaran luar ruang, seperti sepatu bot, sarung tangan kebun, dan alat peraga outdoor, sehingga beberapa kegiatan belum dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak menentu, khususnya hujan, sering menghambat pelaksanaan pembelajaran

di luar ruangan. Dalam kondisi tersebut, guru terpaksa mengalihkan kegiatan ke dalam kelas demi menjaga keselamatan dan kesehatan anak, yang pada akhirnya mengurangi fleksibilitas pembelajaran berbasis alam.

Hambatan lain yang cukup signifikan adalah pertumbuhan rumput liar yang cepat, terutama pada musim hujan, sehingga mengganggu kenyamanan anak dan menyulitkan pengelolaan area luar apabila tidak dibersihkan secara rutin. Di samping itu, minimnya pelatihan khusus bagi guru terkait pembelajaran berbasis alam juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru KB-TK Kebun Lestari, Bapak Anas, yang menyatakan bahwa "*Tidak ada pelatihan khusus untuk guru. TK ini merupakan salah satu TK yang berbasis alam di sekitar sini. Sekolah masih berjalan selama dua tahun dan kemudian dijadikan sekolah negeri, sehingga belum ada kesempatan untuk mengikuti pelatihan.*" Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru masih menjadi kebutuhan penting agar pembelajaran berbasis alam dapat dirancang dan dilaksanakan secara lebih terarah.

Selain itu, pelaksanaan program ramah lingkungan di sekolah belum berjalan secara konsisten. Meskipun sekolah telah berupaya menerapkan konsep pengurangan sampah, praktik di lapangan masih menghadapi kendala. Bapak Anas mengungkapkan bahwa "*Ya, tentunya. Kami menganjurkan orang tua untuk membawa bekal sehat dan meminta plastik pembungkus makanan dibuka di rumah untuk mengurangi sampah. Namun, program ini hanya bertahan beberapa bulan, dan anak-anak kembali membawa jajan kemasan.*" Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program ramah lingkungan tidak hanya bergantung pada kebijakan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan berkelanjutan dari orang tua dan pembiasaan yang terus-menerus agar dapat membentuk budaya sekolah yang berkelanjutan.

Dampak dan Manfaat Integrasi area luar Berbasis Alam dalam pembelajaran Anak Usia Dini di KB-TK Kebun Lestari

Pembelajaran berbasis alam memberikan beragam keuntungan bagi proses pendidikan anak karena memungkinkan mereka mengalami pembelajaran secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini menyediakan ruang belajar yang kaya akan sumber belajar, memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk mengeksplorasi, serta membantu mereka memperoleh pengetahuan secara bertahap melalui pengalaman belajar yang alami. Selain itu, anak juga dapat menerima informasi baru dari guru maupun teman sebaya, sehingga proses belajar berlangsung lebih luas dan mendalam. Pembelajaran berbasis alam memberi peluang bagi anak untuk belajar sesuai tahap perkembangannya dan mendorong optimalisasi seluruh aspek perkembangannya, termasuk pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Tujuan dan manfaat pembelajaran berbasis alam tercermin dalam kemampuan anak untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu beradaptasi secara kreatif dengan kondisi lingkungan. Pendekatan ini juga merangsang motivasi internal anak, yang memungkinkan terjadinya proses belajar aktif. Melalui proses tersebut, anak memperoleh berbagai keterampilan proses yang mendukung pembentukan keterampilan hidup (*life skills*). Pembelajaran berbasis alam menghadirkan pengalaman belajar nyata yang menuntun anak memahami konsep secara menyeluruh melalui situasi kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan gagasan Jan Lighthart tentang "pengajaran barang yang sesungguhnya," yaitu pembelajaran yang bertumpu pada pengalaman langsung.

Pembelajaran berbasis alam membuka kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepekaan serta sikap peduli terhadap lingkungan alam. Aktivitas belajar yang terjadi di luar ruang tidak hanya memperkuat kecerdasan naturalis, tetapi juga melatih kecerdasan intrapersonal, interpersonal, dan spiritual anak. Ketika berinteraksi dengan alam, anak menunjukkan perhatian spontan terhadap objek dan fenomena yang mereka temui, baik secara individu maupun bersama kelompok. Melalui pengalaman tersebut, anak mencapai pembelajaran yang bermakna, praktis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak dapat memahami bahwa proses belajar memiliki nilai penting bagi masa kini sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Selain itu, aktivitas di luar ruang turut mendukung berbagai aspek perkembangan, seperti perkembangan fisik-motorik anak melalui kegiatan berlari, melompat, atau memindahkan benda-benda alam, yang membantu melatih kelincahan, keseimbangan, dan kekuatan otot. Pada saat yang sama, proses eksplorasi lingkungan juga memperkaya kemampuan kognitif anak, terutama dalam hal pengamatan, pengelompokan, pemecahan masalah, dan penalaran sebab-akibat. Pengembangan bahasa terfasilitasi melalui percakapan, cerita, dan tanya jawab tentang temuan mereka sehingga kosakata dan kemampuan komunikasinya semakin berkembang.

Dari sisi sosial-emosional, kegiatan seperti merawat tanaman, mencari benda alam, atau bermain bersama dalam kelompok membantu anak belajar bekerja sama, menghargai teman, mengelola emosi, serta membangun rasa percaya diri. Nilai moral dan spiritual juga bertumbuh ketika anak mengenal ciptaan Tuhan, merawat lingkungan, dan memahami tanggung jawab manusia dalam menjaga alam. Area luar berbasis alam memberikan ruang yang luas bagi kreativitas dan imajinasi anak, terutama ketika mereka memanfaatkan unsur-unsur alam seperti air, tanah, batu, atau daun sebagai media bereksplorasi. Seluruh pengalaman ini memperlihatkan bahwa integrasi area luar berbasis alam memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan anak usia dini di KB-TK Kebun Lestari. Pembelajaran yang dihadirkan menjadi lebih holistik, kontekstual, dan berkelanjutan, serta mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan pendidikan berbasis alam pada jenjang PAUD. Secara empiris, penelitian ini menggambarkan secara jelas bagaimana integrasi area luar diterapkan di KB-TK Kebun Lestari, sehingga dapat menjadi rujukan bagi lembaga lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran serupa. Temuan penelitian juga memperkuat relevansi teori perkembangan anak seperti Piaget, Bronfenbrenner, Dewey, dan Vygotsky, terutama terkait pentingnya pengalaman langsung, pengaruh lingkungan fisik, serta peran pendampingan dalam proses belajar. Selain memperkaya kajian mengenai sekolah alam yang masih terbatas di Indonesia, penelitian ini menghadirkan model implementasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis alam.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pengalaman belajar anak usia dini. Pemanfaatan area luar sebagai sumber belajar memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan lingkungan, sehingga perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan spiritual dapat terstimulasi secara lebih optimal.

Pembelajaran yang bertumpu pada pengalaman konkret membantu anak membangun pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, pemilik lahan, dan pihak eksternal seperti mahasiswa pertanian dalam menjaga keberlanjutan praktik pembelajaran berbasis alam. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan khusus sangat diperlukan agar implementasi pembelajaran berbasis alam dapat berjalan lebih efektif, aman, dan sesuai dengan tujuan perkembangan anak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaan pembelajaran berbasis alam. Sekolah belum memiliki pedoman khusus atau standar baku dalam pengembangan area luar sebagai ruang belajar, sehingga sejumlah kegiatan masih dilakukan secara improvisasi. Fasilitas pendukung seperti alat berkebun, sarana keselamatan, dan media pembelajaran luar ruang juga belum memadai, yang berdampak pada terbatasnya aktivitas yang dapat dilakukan. Kondisi cuaca yang tidak menentu sering menjadi hambatan, karena kegiatan belajar di luar ruangan sangat bergantung pada kondisi alam. Selain itu, guru belum memperoleh pelatihan khusus yang berfokus pada pembelajaran berbasis alam, sehingga kemampuan dalam merancang kegiatan outdoor, mengelola risiko. Program ramah lingkungan yang diterapkan sekolah pun belum berjalan secara konsisten karena masih dipengaruhi kebiasaan anak dan dukungan orang tua yang belum stabil.

Saran Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah menyusun pedoman dan standar operasional yang khusus mengatur pelaksanaan pembelajaran berbasis alam sehingga kegiatan dapat berlangsung lebih terarah dan konsisten. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan mengenai desain pembelajaran luar ruangan, pengelolaan risiko, dan integrasi kurikulum berbasis alam perlu menjadi prioritas agar kegiatan belajar dapat dilakukan secara aman dan efektif. Sekolah juga perlu memperkuat penyediaan dan pemeliharaan fasilitas outdoor untuk mendukung eksplorasi anak. Di samping itu, kerja sama dengan orang tua perlu diperkuat terutama dalam penerapan program ramah lingkungan agar kebiasaan positif yang dikembangkan di sekolah dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, kualitas pembelajaran berbasis alam di KB-TK Kebun Lestari diharapkan dapat terus meningkat.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi area luar berbasis alam dalam pembelajaran anak usia dini di KB-TK Kebun Lestari dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar utama, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan bermakna. Berbagai aktivitas luar ruangan, seperti perawatan tanaman, interaksi dengan hewan, eksplorasi lingkungan sekitar, serta pembiasaan perilaku hidup bersih, terbukti berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan pembentukan karakter anak secara holistik. Keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis alam ini didukung oleh kondisi lingkungan yang kaya unsur alam, kemitraan dengan mahasiswa pertanian, serta komitmen guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala, antara lain keterbatasan sarana pendukung, minimnya pelatihan khusus bagi guru, serta ketergantungan pada kondisi cuaca.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini membuka peluang pengembangan model pembelajaran berbasis alam yang lebih sistematis, aman, dan berkelanjutan, serta mendorong penelitian lanjutan untuk mengkaji dampak spesifik pendekatan ini terhadap aspek perkembangan tertentu, seperti literasi awal, kemampuan sains, dan pembentukan perilaku peduli lingkungan anak dalam jangka panjang..

Pernyataan Kontribusi Penulis

Aisyah Farah Azka: Konseptualisasi, Metodologi dan Perangkat Lunak. Rohmatul Bariroh Alfaiqoh: Validasi, Supervisi, Penyusunan Draf Awal. Syabania Sandana Najwa: Visualisasi, Investigasi, Supervisi. Siti Fathimatuz Zahro: Validasi dan Penyusunan Draf Awal. Arini Sofinaiyah: Penelaahan dan Penyuntingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annafi, N. (2025). PRESCHOOL : *Integrasi Sekolah Alam Dan Ekowisata Sebagai Model Pembelajaran Kontekstual Bagi Anak Usia Dini*, 6, 61–71.
- Hayati, M., Siron, Y., & Hermawati, E. (2021). *Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Melibatkan Guru Laki-Laki*. 6(1), 11–24.
- Kurniawan, R. (2021). Taman Edukasi PAUD sebagai Outdoor Learning Environment. *Jurnal Pendidikan Anak*, V *Taman Edukasi PAUD Sebagai Outdoor Learning Environment*, 10(1), 1–12.
- Mariah, S., Puspita, F., & Ma, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Kurikulum Paud Berbasis Alam : Studi Observasi Pada Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini Integration Of Ecological Values In Nature-Based Early Childhood Education Curriculum : An Observational Study On Learning Activi. *JICN: Jurnal Inteltek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2 No: 3, J, 2146–2154.
- Pembelajaran, I., Pemanfaatan, B., Di, A., Pertiwi, T. K., Pakis, D., Lurah, G., Banyumas, C., & Sari, A. Y. U. F. (2024). *Implementasi pembelajaran berbasis pemanfaatan alam di tk pertiwi desa pakis gunung lurah cilongok banyumas*.
- Studi, P., Anak, P., Dini, U., & Lampung, U. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Alam untuk Meningkatkan Ecoliterasi Anak Usia Dini. *Ournal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE) Vol. 1, No. 4, Juni 2025 Hlm: 96 – 108 E – ISSN : 3089-7246, 1(4), 96–108*.
- Yogyakarta, U. N., Malang, K., & Info, A. (2022). Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 Artikel Info. *Special and Inclusive Education Jurnal*, 32 oktober, 115–123.